

KAJIAN NYANYIAN *SEU AZI* PADA MASYARAKAT BUDAYA DI KAMPUNG ADAT WERE KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

Maria Yasintha Moghu¹⁾, Kanzul Fikri²⁾, Florentianus Dopo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti Ngada

¹ mariayasinthamoghu@gmail.com, ² kanzulfikri91@gmail.com,

³ dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kajian nyanyian *Seu Azi* pada masyarakat budaya di kampung adat Were, 2) makna syair *Seu Azi* pada masyarakat Were. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang berlokasi di Desa Were. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan rekaman. Subjek penelitian ketua adat, orang tua dan kaum muda. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu 1) kajian nyanyian *Seu Azi* pada masyarakat budaya di kampung adat Were. Dalam mengkaji nyanyian *Seu Azi*, peneliti memulai dengan menjelaskan sejarah lagu rakyat *Seu Azi*, bentuk lagu *Seu Azi* dan eksistensi *Seu Azi* pada masyarakat adat Desa Were saat ini. 2) makna syair *Seu Azi* pada masyarakat Were. Dalam syair *Seu Azi* memiliki makna yang mendalam bagi orang tua dan anak muda yang bisa mengartikan syair yang dinyanyikan.

Abstract

This study aims to determine: 1) study of the *Seu Azi* song in cultural communities in the Were traditional village, 2) the meaning of *Seu Azi*'s poetry in the Were community. This research uses a descriptive qualitative approach located in the village of Were. The data collection method uses interviews and documentation, with research instruments in the form of interview guides and recordings. As a subject of research on traditional leaders, parents and young people. To test the validity of the data, triangulation was carried out, while data analysis was carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research are 1) study of the *Seu Azi* song on cultural communities in the Were traditional village. In examining the *Seu Azi* song, the researcher begins by explaining the history of the *Seu Azi* folk song, the form of the *Seu Azi* song and the existence of *Seu Azi* in the indigenous people of Were Village today. 2) the meaning of the *Seu Azi* poem in the Were community. *Seu Azi*'s poetry has a deep meaning for parents and young people who can understand the words sung.

Sejarah Artikel

Diterima: 09-03-2021

Direview: 08-10-2021

Disetujui: 29-10-2021

Kata Kunci

kajian nyanyian *seu azi*, makna *seu azi*

Article History

Received: 09-03-2021

Reviewed: 08-10-2021

Published: 29-10-2021

Key Words

study of the song of *seu azi*, the meaning of *seu azi*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena manusia merupakan pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup dikarenakan adanya kebudayaan, sehingga kebudayaan akan terus hidup dan berkembang, dan manusia akan melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupan, manusia akan selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan (J.Sumardjo, 2000).

Kebudayaan (*culture*) merupakan perihal mendasar yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Kebudayaan adalah representasi dari jati diri suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Hal ini berkembang lebih lanjut dalam istilah yang disebut dengan *modalitas kebudayaan*, yakni pola-pola perilaku yang ditampilkan secara terus menerus, sehingga perilaku itu dipandang sebagai perilaku khas suatu kebudayaan yang mewakili orang-orang dari daerah tersebut.

Kebudayaan merupakan filosofi atau cara hidup, dan cara pandang yang terbentuk dari sekelompok manusia yang mencerminkan kepribadian kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan mengalami penyempitan makna karena kita lebih sering memandang arti dari kebudayaan itu hanya dilihat dari sisi seninya. Menurut Koenjaraningrat (2002:180), kebudayaan merupakan sistem gagasan, dan tindakan dari hasil karya dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik manusia. Selain itu menurut Dari kebudayaan terbentuklah suatu identitas seseorang, identitas suatu masyarakat, identitas suatu kelompok, identitas suatu daerah, dan identitas suatu bangsa. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (R. Mayasari, 2012).

Budaya atau yang disebut dengan peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat lain. Budaya juga merupakan gambaran bagaimana pola hidup kita yang selalu mengalami perubahan (E.B Tylor dalam S. Soeakanto, 2003:172). Budaya biasanya dimiliki oleh kelompok orang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Budaya mencakup berbagai unsur yang saling mempengaruhi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain disuatu daerah tersebut. Unsur budaya biasanya mencakup sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, karya seni dan tempat mereka tinggal (R. Mayasari, 2012). Menurut Koenjaraningrat (2002:180), kebudayaan merupakan sistem gagasan, dan tindakan dari hasil karya dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik manusia.

Dari beberapa pandangan kebudayaan menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, menentukan sikapnya saat berhubungan dengan orang lain dan bagaimana hidupnya yang akan selalu menciptakan bagi dirinya sendiri. Dalam proses menggali dan melestarikan budaya suatu bangsa, perlu memahami dan mencermati pola pikir dan pola hidup suku bangsa tersebut, yang merupakan asas dan dasar tingkah laku hidupnya sehari-hari. Pola pikir dan pola hidup itu hanya dapat diperoleh melalui beberapa metode pendekatan, yakni para narasumber yang merupakan ungkapan diri dari suku bangsa itu.

Unsur pokok kebudayaan dapat digolongkan kedalam unsur besar dan unsur kecil yang biasanya disebut dengan istilah *culture universal*. Di beberapa dunia, kebudayaan biasa ditemukan seperti tempat tinggal, dan pakaian. Sifat hakikat kebudayaan merupakan ciri-ciri khusus dari sebuah kebudayaan yang berbeda. Jika dilihat secara garis besar, semua kebudayaan yang ada di dunia, mempunyai sifat hakikat yang sama. Kebudayaan sudah terlebih dahulu lahir sebelum generasi baru, dan kebudayaan tersebut tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. Kebudayaan di dalam terdapat berbagai macam kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah, seperti tarian daerah ataupun nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk *folksong* sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda dan secara turun-temurun yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Setiap syair dalam nyanyian rakyat memiliki maknanya sendiri. Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bedanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan kata lain, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu sendiri.

Nyanyian *Seu Azi* merupakan nyanyian pada saat berkumpul dalam satu kelompok yang dinyanyikan oleh orang tua atau anak muda. Dengan jumlah yang banyak atau tergantung pada situasi. Dalam lirik nyanyian rakyat *Seu Azi* ini banyak mengandung aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud misalnya harapan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti. Selain itu, nyanyian *Seu Azi* juga berisi mengenai dorongan orang tua kepada anak, agar kelak dapat memahami kondisi kehidupannya atau dapat juga kita melihat aspek yang diarahkan cita-cita anak. Dalam pelaksanaannya, nyanyian *Seu Azi* tidak terikat oleh waktu. Nyanyian *Seu Azi* merupakan bentuk nyanyian yang dapat dibawakan kapan saja tergantung pada penggunaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kajian musik vokal serta arti atau makna syair *Seu Azi* pada masyarakat budaya di kampung adat Were. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi sumber belajar, agar guru dapat mengembangkan nyanyian rakyat "*Seu Azi*" secara profesional dan sebagai bahan masukan bagi lembaga sekolah agar mampu mengembangkan nyanyian rakyat "*Seu Azi*" pada peserta didik dan generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, maka Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian atau responden merupakan orang yang dijadikan sumber pemberian keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Purposive sampling menurut Djarm'an Satori (2007:6), mengatakan bahwa teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu. Jadi dengan pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yakni penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menyelusuri situasi yang diteliti.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan masalah yang akan diteliti tentang Kajian Nyanyian *Seu Azi* pada Masyarakat di Kampung Adat Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Maka, subjek pada penelitian ini yaitu ketua adat dan orang tua yang banyak mengetahui tentang nyanyian *Seu Azi*.

Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan percakapan yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari narasumber (Arikunto, 1998:145). Menurut Mboloeng (1990:135), wawancara merupakan dialog dengan tujuan tertentu. Dialog ini dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis

besar tentang hal yang akan diteliti. Pertanyaan ini secara khusus ditujukan kepada narasumber penelitian, yakni para ketua adat serta orang tua yang banyak mengetahui tentang *Seu Azi*.

2) Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi, peneliti menggunakan rekaman dalam mengambil data dan juga pengambilan gambar. Dari pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu pendukung dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data/informasi mengenai sejauh mana “Kajian Nyanyian *Seu Azi* pada Masyarakat Budaya di Kampung Adat Were”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara ini sebagai pengumpulan data dan informasi secara lisan dari narasumber untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek penelitian	Sumber data
1.	Syair-syair <i>Seu Azi</i>	Tokoh masyarakat
2.	Makna <i>Seu Azi</i>	Tokoh masyarakat dan orang muda
3.	Munculnya sejarah <i>Seu Azi</i>	Tokoh masyarakat

2. Pedoman Dokumentasi

Pada penelitian ini, penulis akan mendokumentasikan objek yang diteliti guna kepentingan pengumpulan data.

Tabel 2. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Objek yang didokumentasi	Sumber data
1.	Syair	Tokoh masyarakat

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif. Mengutip dari Gunawan (2013: 210), Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan opa moses longa dan kawan-kawan dikatakan bahwa dahulunya *Seu Azi* belum jelas asal usul atau sejarah yang belum pasti, tetapi *Seu Azi* ini selalu dinyanyikan oleh orang tua atau anak muda dalam moment-moment

tertentu. Dimaksudkan dalam moment tertentu yaitu, pada saat duduk bersama atau pada saat arisan kelompok, dan dari ungkapan setiap syair itu, semuanya mewakili perasaan si penyanyi. Dari ungkapan tersebut, memiliki makna dan arti tersendiri bagi penyanyi dan bagi orang yang mendengarkan nyanyian *Seu Azi*.

Pada tahun 2010, masyarakat Were tidak luput dari pengaruh globalisasi terutama pada generasi muda sekarang. Generasi muda kurang mengetahui nyanyian rakyat pada Desa Were, hal ini dikarenakan mereka tidak diperkenalkan sejak dini oleh orang tua tentang nyanyian *Seu Azi*.

SEU AZI

Reff

Rubato

o ine ne'e e ma e e ka mi go a na a mo ra se go la

solo

no an a e m o ra ma'e to lo mo ra no i ne e ma a wo so go to na

Nyanyian *Seu Azi* ini, menggunakan birama 4/4. Terdiri atas 7 birama dan nyanyian dimulai pada birama 2, tepat pada ketukan 2. Dengan menggunakan not $\frac{1}{4}$ sistem nada yang digunakan dalam nyanyian *Seu Azi* adalah nada diatonis, dengan nada dasar C mayor. Nada terendah dalam nyanyian ini yaitu 1 (do) pada oktaf rendah, dan nada tertingginya adalah 5 (sol) pada oktaf tertinggi. Tempo yang digunakan dalam nyanyian ini yaitu *rubato*. Nyanyian *Seu Azi* di atas terdiri atas satu bagian dikarenakan setiap frasennya maupun motifnya masing-masing sama dan sebagian.

SEU AZI

Reff

Rubato

o ine ne'e e ma e e ka mi go a na a mo ra se go la

solo

no an a e m o ra ma'e to lo mo ra no i ne e ma a wo so go to na

2. *O ana e bani tolo bani, no kami bani tolo bani,*
3. *No ana e mora mae tolo mora, no ine ema da woso go tona*
4. *No mali ana nenga jadhi, no mali ana nenga jadhi*
5. *No magha ne kae azi no magha ne kae azi*
6. *No ana e mora mae tolo mora, no ine ema da woso go tona*
7. *no sogo gha tolo jogho, kami sogo gha tolo jogho*
8. *no na'a dia wawo logo no kami na'a dia wawo logo*

Terjemahan.

1. *Mama dan bapak kami anak senang sekolah.*

2. Aduh anak berani jangan sembarang berani, kami boleh berani intinya berpikir kembali dengan adik-adik.
3. Aduh anak jangan sembarang suka karena orang tua banyak kekurangan atau belum ada.
4. Kalau anak akan jadi, kalau anak akan jadi.
5. Berpikir dengan kakak adik.
6. Aduh anak jangan sembarang suka karena orang tua banyak kekurangan atau belum ada.
7. Pinjam sembarang pinjam, kami pinjam sembarang pinjam.
8. Simpan disini dibagian belakang kami simpan di atas belakang.

Notasi yang ditampilkan diatas mewakili solo satu, dua dan seterusnya. Syair-syair lagu tersebut memiliki pola yang sama atau memiliki melodi yang sama sehingga hanya ditampilkan syairnya saja, sedangkan melodinya mengikuti solo satu.

Makna Syair *Seu Azi*

Dalam kehidupan sosial dan budaya di kampung Were, nyanyian rakyat memiliki fungsi yang begitu mendalam bagi orang yang mendengarnya dan mengerti arti dan makna nyanyian itu sendiri.

Seu Azi merupakan nyanyian yang dinyanyikan pada saat arisan kelompok atau pada duduk bersama. Dalam syair *Seu Azi* ini mengandung beberapa makna diantaranya: keinginan untuk mengenyam pendidikan, keterbatasan ekonomi, makna nasehat, makna harapan orang tua, makna persaudaraan dan makna perjuangan.

Keinginan untuk Mengenyam Pendidikan

Makna keinginan untuk mengenyam pendidikan dalam syair *seu azi* termuat dalam cuplikan syair berikut.

O ine ne'e ema kami go ana mora segala (mama dan bapak kami anak senang sekolah)

Ine ne'e ema artinya ibu dan ayah.

Ana artinya anak.

Mora artinya suka atau senang.

Segola artinya sekolah.

Makna dari syair di atas yaitu keinginan dari seorang anak untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Makna kata *ana* ini ditujukan pada seorang anak. Jadi pesan pada syair *Seu Azi* di atas, mengingatkan orang tua agar selalu memperhatikan pendidikan sebagai bekal untuk masa depan anak.

Syair *Seu Azi* di atas bukanlah bahasa metafora melainkan bahasa harafiah. *Seu Azi* adalah sebagai pesan moral dari orang tua terhadap anak-anak. *Seu Azi* juga

merupakan permintaan anak-anak kepada orang tua karena mereka sangat ingin mengenyam pendidikan.

Jadi frasa *mora segola* (*mora*: suka atau senang sedangkan *segola*: sekolah) merupakan makna denotasi yaitu keinginan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Makna Nasehat

Adapun syair seu azi yang mengandung makna nasehat ekonomi yaitu:

No ana e mora mae tolo mora, no ine ema da woso go tona (aduh anak jangan sembarang suka karena orang tua banyak kekurangan atau belum ada.)

Ana artinya anak.

Mora artinya suka atau senang.

Mae artinya jangan.

Tolo artinya sembarang.

Ine ema artinya ibu dan ayah.

Woso artinya banyak.

Tona artinya belum ada.

Dari makna Syair *Seu Azi* di atas merupakan keluhan orang tua terhadap anak-anak yang ingin mengenyam pendidikan tetapi dengan keterbatasan perekonomian maka orang tua tidak mampu untuk membiaya pendidikannya.

Syair *Seu Azi* di atas merupakan makna harafiah. *Seu Azi* tersebut juga mengandung pesan moral dari orang tua terhadap anak-anak. Dan juga merupakan keluhan orang tua terhadap anaknya yang ingin mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Tetapi orang tua tidak mampu untuk membiayai mereka karena kondisi perekonomian.

Jadi kalimat ***mae tolo mora*** dan kata ***woso tona*** (*mae*: jangan, *tolo*: sembarang, *mora*: suka atau senang) dan frasa (*woso*: banyak, *tona*: serba kekurangan, susah). Dari kata-kata yang sudah dijelaskan bahwa kita tahu bagaimana kondisi ekonomi orang tua saat sekarang banyak mengalami kekurangan. Dari syair di atas memiliki makna bahwa anak harus memahami kondisi dan latar belakang orang tua yang serba kekurangan, tidak seharusnya memikirkan keinginan semata. Tetapi orang tua juga harus lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan.

Syair lain yang juga mengandung makna nasehat yakni

O ana e bani tolo bani, no kami bani tolo bani lozi magha-magha ne ma nguru azi (aduh anak berani jangan sembarang berani, kami boleh berani intinya berpikir kembali dengan adek-adek).

Ana artinya anak.

Bani artinya berani.

Tolo artinya sembarang.

Lozi artinya yang penting.

Magha artinya berpikir.

Nguru artinya lebih.

Azi artinya adik.

Syair di atas bukanlah bahasa harafiah, melainkan bahasa metafora. Syair di atas mengandung pesan moral dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua berani untuk berhutang pada siapa saja demi menyekolahkan anak tersebut, namun setelah sukses nanti si anak harus mampu membiayai pendidikan adik-adiknya. Pada syair ini terdapat makna konotasi yaitu pada kata *magha-magha*, yang artinya tidak boleh ego atau memikirkan diri-sendiri. Dalam hal ini, syair tersebut mengandung makna bahwa orang tua akan berjuang memenuhi keinginan anak untuk mengenyam pendidikan namun setelah sukses tidak boleh egois (menang sendiri) tetapi harus mampu membiayai adik-adiknya juga.

Makna Harapan

Makna harapan orang tua dalam syair *Seu azi* termuat dalam cuplikan syair berikut.

No mali ana nenga jadhi, no mali ana nenga jadhi. (kalau anak akan jadi, kalau anak akan jadi)

Mali artinya kalau.

Ana artinya anak.

Nenga artinya akan.

Jadhi artinya jadi.

Dari syair *Seu Azi* di atas, mengandung makna harapan orang tua kepada anaknya apabila sudah berhasil, agar tidak melupakan orang-orang yang sudah berjasa atau turut membantu dalam menyukseskan pendidikannya. Pada syair ini juga terdapat makna konotasi yaitu pada kata *jadhi* (jadi), yang arti kiasannya adalah sukses. Dalam hal ini, syair tersebut mengandung makna bahwa apabila sudah berhasil, harus bisa berbalas budi.

Adapun syair lain yang mengandung makna harapan

No na'a dia wawo logo, no kami na'a dia wawo logo (simpan disini bagian belakang kami simpan di atas belakang)

Na'a artinya simpan.

Dia artinya disini.

Wawo artinya atas.

Logo artinya belakang.

Makna dari syair di atas yaitu segala bentuk keinginan anak untuk sukses berada di pundak orang tua. Jadi pesan pada syair *Seu Azi* di atas, mengingatkan orang tua agar selalu menjadi tulang punggung keluarga khususnya pendidikan sebagai bekal untuk masa depan anak.

Syair *Seu Azi* di atas bukanlah bahasa harafiah melainkan bahasa metafora. *Seu Azi* adalah sebagai pesan moral dari orang tua terhadap anak-anak. *Seu Azi* juga merupakan permintaan anak-anak kepada orang tua.

Jadi frasa *wawo logo* (*wawo*: atas sedangkan *logo*: belakang) merupakan makna kiasan yaitu tulang punggung, dalam hal ini kesuksesan anak berada dipundak orang tua sebagai tulang punggung keluarga.

Makna Persaudaraan

Makna harapan orang tua dalam syair *seu azi* termuat dalam cuplikan syair berikut.

No magha ne kae azi no magha ne kae azi (berpikir dengan kakak adik)

Magha artinya berpikir.

Kae artinya kakak.

Azi artinya adik.

Dari syair *Seu Azi* di atas mengandung makna bahwa jangan melupakan kakak dan adik. Dapat diartikan bahwa apabila kita sudah sukses agar selalu memperhatikan orang-orang yang kita cintai.

Pada syair ini terdapat makna konotasi yaitu pada kata *magha*, yang artinya tidak boleh ego atau memikirkan diri-sendiri. Dalam hal ini, syair tersebut mengandung makna bahwa orang tua akan berjuang memenuhi keinginan anak untuk mengenyam pendidikan namun setelah sukses tidak boleh egois (menang sendiri) tetapi harus tetap memperhatikan kakak dan adik.

Makna Perjuangan

Makna harapan orang tua dalam syair *seu azi* termuat dalam cuplikan syair berikut.

No sogo gha tolo jogho kami sogo gha tolo jogho (pinjam sembarang pinjam, kami pinjam sembarang pinjam)

Sogo artinya pinjam

Tolo artinya sembarang

Jogho artinya banyak

Makna dari syair di atas yaitu orang tua berhutang banyak demi membiayai pendidikan anak-anaknya hingga sukses dan bisa membanggakan orang tua.

Dari kutipan syair di atas menggambarkan perjuangan dan upaya orang tua yang tidak memikirkan seberapa besar pinjaman yang digunakan untuk membiayai dan menyukseskan pendidikan anak. Pada dasarnya anak menjadi tujuan utama dari tiap tetesan keringat orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kajian nyanyian *Seu Azi* pada masyarakat budaya di kampung adat Were, terdiri atas: 1) Sejarah *Seu Azi*, bentuk lagu *Seu Azi*. Eksistensi *Seu Azi* pada masyarakat Were saat ini dan syair lagu *Seu Azi*.
2. Makna syair *Seu Azi* pada masyarakat Were. *Seu Azi* memiliki beberapa makna yang jika di maknai secara mendalam dapat menjadi teladan hidup bagi kaum muda. Makna yang terkandung dalam syair *Seu Azi* diantaranya : 1) keinginan untuk mengenyam pendidikan, 2) keterbatasan ekonomi, 3) makna nasehat, 4) makna harapan orang tua, 5) makna persaudaraan, 6) makna perjuangan.

Saran

1. Bagi Tokoh Adat
Tokoh adat perlu menjadi panutan serta mengajak kaum muda untuk berpartisipasi untuk ikut serta dalam nyanyian *Seu Azi*.
2. Bagi Masyarakat Were
Masyarakat Were perlu mempertahankan dan mengembangkan lagi kebudayaan agar tetap ditradisikan dalam masyarakat.
3. Bagi Kaum Muda
Kaum muda perlu mendukung perkembangan kebudayaan terutama dalam bidang kesenian. Dengan adanya kesadaran masyarakat untuk perkembangan dan pelestarian tradisi akan menunjukkan identitas masyarakat itu sendiri dengan perannya dalam aktivitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, A. (2010). *Nyanyian rakyat bugis: kajian bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pelestariannya. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(1).
- Ani, Kamsir.La. Ode.(2014). *Nyanyian Mbue-Bue Sebagai Bentuk Tradisi Menidurkan Anak di Kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara*. Universitas pendidikan Indonesia.
- Brundvand, Jan Harold. (1968). *The study of American Folkore an Introduction*. New york: w.w. Norton dan co. innc
- Danandjaja, James, (2017). *folklor Indonesia, Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta pustaka utama graffiti.
- Dedy, S & Dopo, F. 2019. *Pendidikan seni berbasis budaya timur*. Surabaya : Kresna Bina Insan Prima
- Dopo, F. 2019. *Pesan Moral dalam folk song Seu Azi pada Budaya Masyarakat Budaya Ngada Flores NTT*. Vol 3, No 1.
- Koenjaraningrat.(1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lele, U, A. A. (2013). *Upaya Meningkatkan Teknik Vokal pada Paduan Suara Inovatif dengan Menggunakan Metode imitasi dan Drill*. Universitas Negeri Yogyakarta

- Maliudin. 2012. Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara dan Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, dan Fungsi serta Pelestariannya Sekolah. Skripsi. Universitas pendidikan Indonesia
- Mardhiyah, Nur, Anugrah.(3013). Tema dan Amanat dalam Lagu Rakyat Jerman (Volkslied).Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulawati, (2014). Aspek sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna. Vol 10.
- Nasir. 2016. Nilai-nilai pendidikan dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara pada Masyarakat Muna. Volume 1. No 16.
- Nurfatoni, septian. 2013. Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar: Universitas pendidikan Indonesia.
- Purnomo, Dody Agus. 2020. Buku Seni (*Artist's Book*) sebagai Media Diplomasi Budaya Indonesia-Jerman volume 35, No 1
- Qondias, D., & Dopo, F. (2015). Pemetaan Tingkat Kecintaan Generasi Muda Suku Ngada Pada Pesta Adat *Reba* Di Era Globalisasi (Simbolisme dan Pergulatan Adat Istiadat). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2(1), 22-26.
- Rohodi, r. (2000).Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI Press.
- Salahuddin, A. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Syair Nyanyian Rakyat Maondu Pojo di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(3). Universitas Negeri Padang
- Silaban, D. M. P., Situmorang, H., & Takari, M. (2015). Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.